

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan penelitian telah dilakukan dan telah mencapai tujuan, yakni mengembangkan sebuah model Pelatihan Pembentukan Inovatif Petani dalam pembentukan petani inovatif di Kabupaten Garut. Secara spesifik berdasarkan pertanyaan penelitian, diperoleh kesimpulan-kesimpulan sehubungan dengan hasil studi empirik sebagaimana uraian berikut :

1. Gambaran perilaku petani terhadap cara usaha tani padi yang telah dilaksanakan dengan cara yang lebih inovatif dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Secara alamiah anggota kelompok petani telah memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan kegiatan pertaniannya, yang diperolehnya secara *indigenous* (alamiah) melalui proses pewarisan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu kemampuan yang dimilikinya tidak dilaluinya melalui proses pendidikan yang dirancang secara sistematis. Sumber belajar yang dijadikan panutan adalah orang tuanya sendiri, sedangkan kegiatan-kegiatan pertanian yang dilakukan sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun. Selanjutnya metoda pembelajaran yang digunakan mereka bersifat individual dengan teknik pelibatan langsung atau demonstrasi kepada anggota keluarga.
- b. Dalam perkembangan kemudian anggota kelompok tani dihadapkan pada berbagai kendala sekaligus masalah bagi keberlangsungan kegiatan

peertaniannya. Kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang selama ini mereka miliki adalah kemampuan teknis-rutinitas bukan kemampuan aktual-antisipatif yang dapat menanggulangi segala permasalahan yang dihadapinya. Kendala tersebut secara umum berkenaan dengan kegiatan pola tanam yang bias dilakukan ternyata mengganggu keberlangsungan kehidupan mereka. Pada beberapa kesempatan, anggota kelompok tani berpeluang mendapatkan kegiatan pelatihan, namun dengan berbagai keterbatasan pengetahuan yang mereka rasakan tidak mampu memenuhinya, akhirnya peluang tersebut hilang begitu saja tanpa ada dampak yang mereka rasakan ketika selesai memperoleh pelatihan. Begitu pula dengan kegiatan pemasaran produksinya yang selama ini dilakukan kurang memberikan keuntungan bagi kehidupannya diakibatkan kurangnya kesadaran akan pola tanam yang dianjurkan yaitu pola tanam organik. Begitu pula dengan masalah-masalah lainnya seperti kurangnya modal untuk kegiatan usaa taninya.

- c. Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti bersama-sama dengan anggota kelompok tani, permasalahan yang mereka hadapi selama ini bukan permasalahan yang tidak ada pemecahan, sebab informasi peluang untuk menanggulangnya sering mereka dapatkan. Permasalahan yang sesungguhnya adalah keterbatasan kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, sehingga mereka membutuhkan suatu proses penyadaran dalam diri para petani untuk melakukan suatu perubahan dalam penanaman yang biasa sudah turun temurun dengan penanaman yang lebih inovatif yaitu

penanaman organik dalam upaya menghilangkan kesenjangan (*gap*) antara kemampuan yang dimilikinya dengan kemampuan yang diharapkan.

- d. Dalam proses penerapan budidaya pertanian organik memang agak sulit dibandingkan dengan budidaya biasa yang menggunakan bahan kimia (anorganik). Untuk itu orang yang akan mengembangkan pertanian organik harus mempunyai jiwa juang dan cinta terhadap lingkungan dan semua isi alam. Harus mau mengenal alam dimana dia berada, mengembangkan cara-cara bertani yang sesuai dengan keadaan alam setempat, mengenali dan mengembangkan sumber-sumber daya yang ada ditempat itu. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam penerapan pertanian organik adalah pemahaman tentang makhluk hidup dalam hubungannya dengan lingkungan, sehingga mutlak dituntut kejelian dan ketelitian dalam setiap pengambilan keputusan serta tindakan di lahan usahatani. Selama lima tahun terakhir ini banyak petani yang mengalihkan usahanya dari sistem pertanian konvensional ke sistem pertanian organik. Munculnya fenomena ini berkaitan dengan semakin banyaknya masyarakat yang menyadari bahwa produk pertanian yang mengandung pestisida dan bahan kimia sintetis lainnya terbukti menimbulkan gangguan pada kesehatan manusia yang mengkonsumsinya. Disamping itu, fenomena ini juga dipicu oleh adanya *trend* gaya hidup sehat dengan slogan “*Back to Nature*” di masyarakat yang mensyaratkan jaminan bahwa produk pertanian harus mempunyai atribut aman dikonsumsi dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Kondisi lain yang juga ikut mendorong semakin banyaknya petani Indonesia yang mengadopsi pertanian organik adalah akibat semakin langka dan mahalnya harga pupuk dan pestisida sintetis di pasaran,

sementara itu harga-harga produk pertanian yang mereka hasilkan relatif stabil atau bahkan cenderung semakin menurun.

2. Model pelatihan Pembentukan Inovatif Petani dalam pembentukan petani inovatif dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Model konseptual model Pelatihan Pembentukan Inovatif Petani adalah diawali dengan pertimbangan anggota kelompok petani perlu adanya bentuk penyadaran untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan kelompok tani. Oleh karena itu model Pelatihan Pembentukan Inovatif Petani merupakan kegiatan pemberdayaan bagi kelompok tani, sehingga mereka memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menciptakan kelompok tani yang inovatif. Langkah-langkah pembelajaran sebagai komponen model adalah proses mengetahui, menaruh minat, menilai, mencoba, menerima dan integrasi terhadap penanaman yang disarankan.
- b. Model konseptual Pelatihan Pembentukan Inovatif Petani yang dirumuskan divalidasi kelayakannya melalui teknik: analisa kualitas model, penilaian para ahli, dan uji coba lapangan (implementasi). Analisa kualitas model dilakukan secara sistemik untuk mengkaji dan mendiskusikan isi, prinsip dan keterkaitan komponen. Selanjutnya dilakukan penilaian para ahli melalui diskusi intensif terhadap model konseptual yang telah didiskusikan dengan para akademisi dari kalangan pendidikan tinggi. Selain itu, konseptual model juga didiskusikan dengan para praktisi pendidikan luar sekolah yang berada di birokrasi pemerintahan dan praktisi lembaga swadaya masyarakat yang pernah terlibat dalam kegiatan pertanian. Instrumen validasi yang digunakan

3. Implementasi model Pelatihan Pembentukan Inovatif Petani dalam pembentukan petani inovatif dapat disimpulkan sebagai berikut:

Analisa pengujian model merupakan upaya untuk memaparkan kelayakan model yang telah dianalisis kualitasnya dan telah dinilai oleh para ahli dalam situasi di lapangan yang sesungguhnya. Analisa model dilakukan terhadap langkah-langkah atau prosedur pembentukan sikap inovatif, yakni tahap: Berorientasi ke masa depan, dimana petani memiliki cara pandang yang berorientasi masa depan untuk keberlangsungan kehidupannya. Keterlibatan petani dalam mengikuti pelatihan adalah salah satu bentuk investasi masa depan kelompok tani, berorientasi kepada tindakan dan memiliki motif yang tinggi dalam mengambil resiko dan mengejar tujuan. Mengambil resiko-resiko yang wajar, artinya tidak akan melakukan hal-hal yang dianggapnya terlalu mudah atau terlalu sulit, mempunyai perilaku yang kreatif, banyak akal, pekerja keras dalam mengejar tujuan atau berorientasi kepada tujuan atau hasil.

Adapun metode yang digunakan sesuai dengan kebutuhan pelatihan diantaranya *mass teaching method*, *group teaching method* serta *individual method*. Pendekatan andragogik dimaksud adanya pemahaman bahwa mereka adalah orang dewasa yang memiliki konsep diri, pengalaman belajar, kesiapan belajar dan orientasi terhadap belajar. Sedangkan pendekatan partisipatif dimaksudkan bahwa kegiatan uji lapangan melibatkan anggota kelompok petani.

Sebelum implementasi model dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan identifikasi kemampuan awal (*inception question*) anggota

adalah rancangan model konseptual, dan racangan bahan belajar yang telah dibuat oleh peneliti bersama fasilitator terkait. Hasil validasi model konseptual dianalisis secara deskriptif untuk diperbaikinya sehingga siap diujicobakan.

- c. Uji coba model dilakukan terhadap anggota kelompok petani yang berada di Kecamatan Bayongbong, melalui dua tahap uji coba, yaitu tahap uji coba ang pada akhir prosesnya dilakukan revisi model. Berdasarkan hasil evaluasi, pengamatan langsung dan wawancara dengan peserta pelatihan, model konseptual dapat diimplementasikan secara efektif, dan berhasil guna. Penghargaan (*apresiasi*) dan penerimaan (*adopsi*) terhadap model dari anggota kelompok petani cukup tinggi, dan memberikan dampak positif terhadap anggota kelompok petani tersebut dalam mengembangkan usaha pertaniannya. Indikator yang menunjukkan efektifitas model yang dikembangkan dapat dilihat dari: (1) adanya keterlibatan aktif antar anggota kelompok tani sebagai warga belajar dengan instruktur sebagai sumber belajar yang secara bersama-sama merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pelatihan sesuai permasalahan dan kebutuhan belajarnya, (2) meningkatnya partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan pembelajaran dalam upaya memenuhi kebutuhan belajarnya yang diselenggarakan sumber belajar atau ketua kelompoknya, (3) adanya peningkatan kemampuan peserta belajar setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, yang diukur melalui penilaian terhadap efektifitas model.

kelompok petani sebagai peserta belajar sebelum mendapatkan intervensi pada uji coba tahap pertama dan tahap kedua. Sasaran identifikasi kemampuan awal ini adalah anggota kelompok peserta uji coba model masing-masing dari Kelompok Tani Kramat Jaya I, Kelompok Tani Kramat Jaya II, Kelompok Tani Tani Mukti, Kelompok Tani Pemuda Tani Harapan, Kelompok Tani Sinar Tani dan Kelompok Tani Kondang Sari.

4. Efektivitas model Pelatihan Pembentukan Inovatif Petani dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penilaian terhadap efektifitas model dilakukan secara: (a) deskriptif melalui pengamatan, wawancara dan angket serta (c) secara tes (*pre-test dan post-test*). Hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan anggota kelompok petani yang kreatif, tanggung jawab, mandiri sehingga menjadi petani yang inovatif. Untuk aspek kemampuan pengetahuan pada penanaman organik terjadi peningkatan rata-rata skor, masing-masing sebesar 5,44 atau 58,39% dengan hasil uji t didapat data adanya perbedaan signifikan. Sedangkan untuk aspek sikap pada penanaman organik juga terjadi peningkatan rata-rata skor, masing-masing sebesar 4,56 atau 2,86%, dengan uji wilcoxon didapat data adanya perbedaan signifikan. Selanjutnya untuk aspek keterampilan pada penanaman organik terjadi peningkatan rata-rata skor masing-masing sebesar 18,19 atau 50,52% dengan hasil uji t didapat data adanya perbedaan signifikan. Dengan adanya peningkatan kemampuan pengetahuan, sikap dan keterampilan tersebut, anggota kelompok tani terbentuk menjadi petani yang inovatif serta

memungkinkan menyebarkan kemampuannya tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

Perubahan sebagaimana diuraikan diatas, tidak terlepas dari peran dan posisi sumber belajar, peneliti, peserta yang sudah dilatih, serta penyuluh tergabung dalam satu *team work* penelitian ini, dimana memposisikan diri sebagai fasilitator melalui proses pendampingan sebagai inti dari pelatihan yang dilaksanakan. Fasilitator adalah orang yang membantu peserta belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui sebuah proses belajar aktif. fasilitator membantu kelompok peserta pelatihan mencari dan menemukan ide-ide sendiri serta menyimpulkannya. Tidak hanya menemukan dan menyimpulkan ide, tetapi pendamping berusaha membuka jaringan atau melakukan kemitraan dengan lembaga lain yang menunjang dan memiliki konsentrasi untuk pengembangan kelompok tani.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dibuktikan dengan temuan penelitian, dan teori-teori yang dijadikan rujukan sebagai landasan operasional dan pembahasan dalam penelitian ini, akhirnya direkomendasikan beberapa hal penting bagi: (1) penerapan model, (2) instansi terkait, dan (3) penelitian lanjutan.

1. Rekomendasi untuk Penerapan Model

Berdasarkan hasil penelitian, model Pelatihan Pembentukan Inovatif Petani terbukti efektif untuk membentuk anggota kelompok tani menjadi inovatif, sehingga mereka lebih kreatif, tanggung jawab, mandiri dalam meningkatkan kegiatan

pertaniannya. Keberhasilan penerapan model ini perlu penyebarluasan kepada kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik latar belakang dan permasalahan yang sejenis.

Dalam penerapan model Pelatihan Pembentukan Inovatif Petani ini menuntut pihak agen perubahan suatu program pendidikan luar sekolah lainnya untuk mempelajari langkah-langkah praktisnya yang dilandasi alasan-alasan filosofis dan alasan-alasan praktisnya dan akan lebih tepat apabila melibatkan anggota kelompok sasaran dalam semua langkah kegiatan pembelajaran mulai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan mengevaluasi. Dalam pelibatan anggota kelompok sasaran tersebut, seharusnya fasilitator berpegang kepada konsep andragogik, sehingga mereka tidak diperlakukan sebagai orang awam yang tidak memiliki kemampuan dan pengalaman, tetapi harus diakui bahwa mereka sebagai orang dewasa memiliki pengamalan yang cukup untuk dijadikan sumber belajar potensial.

Sumber belajar hendaknya membantu peserta belajar untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap melalui sebuah proses belajar aktif. Karakteristik penerapan model Pelatihan Pembentukan Inovatif Petani, sesungguhnya merupakan rekonstruksi pendidikan luar sekolah. Melalui uraian rekomendasi ini, seharusnya upaya perluasan pendidikan luar sekolah tidak hanya diorientasikan pada kelembagaan pendidikan luar sekolah, tetapi upaya perluasan pendidikan luar sekolah yang melibatkan partisipasi masyarakat sebagai sumber belajar potensial untuk melakukan perubahan sehingga lebih aktif.

2. Rekomendasi Untuk Instansi Terkait

Kelompok tani dalam menjalankan usaha pertaniannya sewajarnya mendapat dukungan dan bantuan dari instansi terkait diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk pihak pemerintah, hendaknya berfungsi sebagai fasilitator dan stimulator.
- b. Untuk pihak perguruan tinggi sebagai motivator, hendaknya memberikan pencerahan kepada para petani untuk mempermudah dan mempercepat proses adopsi terhadap ide-ide baru yang muncul.
- c. Untuk Lembaga Swadaya Masyarakat, hendaknya berfungsi sebagai lembaga yang dapat memberikan konsultasi serta membantu lembaga-negeri atau swasta terhadap ide yang muncul.

3. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan beberapa temuan penelitian, maka perlu ada rekomendasi untuk penelitian lanjutan dari hasil penelitian ini, baik yang bersifat refleksi maupun pengembangan. Peneliti menyadari bahwa dengan berbagai keterbatasan yang ada, sangat diyakini analisa terhadap kebutuhan belajar masyarakat dalam studi ini tidak dapat terungkap secara gamblang. Untuk itu penelitian yang sama perlu dilakukan pengkajian ulang yang lebih intensif dan mendalam sehingga memungkinkan ditemukan permasalahan yang menuntut pengembangan desain penelitian yang sejalan dengan kebutuhan sesungguhnya dari anggota kelompok sasaran. Beberapa aspek kriterium seperti halnya tingkat perubahan kemampuan perlu diuji secara kuantitatif melalui metode penelitian eksperiment yang lebih ketat.

Disisi lain, disadari bahwa dengan segala keterbatasan dalam studi ini, nampak hasil penelitian ini hanya mengemukakan temuan penelitian berupa informasi yang relatif dangkal, sehingga memungkinkan dalam perkembangan berikutnya muncul pertanyaan-pertanyaan yang harus mendapat jawaban dari kalangan peneliti berikutnya. Untuk itu perlu diupayakan kegiatan penelitian yang lebih bersifat partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan unsur pemerintah sebagai pembina penyuluh dan menengah dengan segala dukungannya, baik finansial maupun layanan birokrasi yang kondusif.